

PERAN INTELLECTUAL CAPITAL MEMODERASI PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS

Bekti Syahputra¹
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
bektisyah@gmail.com

ABSTRAKSI

Masalah-masalah dalam penelitian tersebut terbukti tidak konsisten dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengindikasikan adanya masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menurut pendapat Indriantoro dan Supomo (2011), bahwa penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian secara numerik dan analisis data menggunakan prosedur statistik. Hasil penelitian tidak terdapat pengaruh GCG yang signifikan terhadap profitabilitas. CEE memoderasi GCG pada profitabilitas secara signifikan negatif, HCE memoderasi GCG pada profitabilitas secara negatif tetapi tidak signifikan. Dan SCE memoderasi GCG pada profitabilitas secara signifikan negatif. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut perlu ditangani lebih serius mengingat hasil penelitian CEE dan SCE signifikan negatif, dan terutama HCE yang tidak berpengaruh signifikan agar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Kata Kunci : *Modal Intellectual, Corporate Governance, Profitabilitas*

ABSTRACT

The problems in the study proved inconsistent with the results of previous studies which indicated a problem in this study. This study uses a quantitative approach which in the opinion of Indriantoro and Supomo (2011), that quantitative research emphasizes theory testing through numerical measurement of research variables and data analysis using statistical procedures. The results of the study showed that there was no significant effect of GCG on profitability. CEE moderated GCG on profitability significantly negatively, HCE moderated GCG on profitability negatively but not significantly. And SCE moderates GCG on profitability significantly negatively. Therefore, these three components need to be handled more seriously considering that the results of the CEE and SCE research are significantly negative, and especially HCE which has no significant effect in order to have a significant positive effect on profitability.

Keywords : *Intellectual Capital, Corporate Governance, Profitabilitas*

I. PENDAHULUAN

Menghadapi masa krisis keuangan global terkait adanya pandemi Covid 19, asuransi adalah solusi yang dapat menjadi payung untuk mengantisipasi krisis keuangan, karena dana asuransi yang dihimpun bisa menjadi kekuatan besar untuk menangkal krisis keuangan, kesadaran berasuransi bisa menjadi salah satu jalan keluar untuk menangkal krisis keuangan, dengan berasuransi artinya masyarakat membiayai masa depannya dan juga memberi keuntungan kepada masyarakat yang menggunakan jasa asuransi.

Keberadaan lembaga jasa asuransi sangat penting yakni untuk mengelola cadangan dana masyarakat dalam mengantisipasi risiko yang tidak pasti, dan tidak hanya sekedar sebagai pengumpul premi, asuransi juga dapat menjadi penggerak investasi dan sumber kekuatan dana masyarakat yang dapat menyokong ketahanan keuangan masyarakat dalam menghadapi krisis keuangan. Premi yang dihimpun perusahaan asuransi terus meningkat selama beberapa tahun terakhir hingga mendorong perusahaan asuransi tumbuh dengan cepat. Perusahaan asuransi terus bertumbuh sejalan dengan perkembangan kinerja bisnis jasa asuransi dan penyesuaian karakteristik masyarakat di Indonesia. Meski terus tumbuh, kesadaran masyarakat Indonesia untuk berasuransi (*insurance minded*) masih rendah. Masyarakat masih menganggap produk asuransi tidak penting. Merawati (2002: 23) mengungkapkan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berasuransi

dapat disebabkan oleh meningkatnya pendidikan masyarakat, meningkatnya pendapatan dan taraf kehidupan masyarakat sedangkan masyarakat masih dalam kondisi krisis keuangan.

Asuransi termasuk instrumen yang bisa dijadikan solusi untuk financial security, karena tidak ada yang bisa mengukur secara pasti risiko keuangan yang akan dihadapi di masa datang. Asuransi bukan hanya untuk perlindungan diri atas suatu risiko tetapi juga bermanfaat sebagai instrumen yang bisa menjaga stabilitas kondisi keuangan, memberikan perlindungan terhadap aset, juga memberikan ketenangan hidup pada seseorang atas risiko yang banyak menghabiskan uang. Asuransi dapat diandalkan untuk memberikan rasa aman terhadap risiko yang tidak terduga atas kondisi keuangan.

Fenomena krisis ekonomi global yang terjadi akibat pandemi Covid 19, hal ini membuat dampak beberapa perusahaan asuransi di Indonesia dalam kondisi kesulitan keuangan akibat penurunan nilai asset, meningkatnya kewajiban, semakin menurunnya modal akibat inflansi, dan penetrasi pasar asuransi di Indonesia masih rendah yang disebabkan oleh kesadaran masyarakat untuk membeli produk asuransi masih rendah. Berdasarkan fenomena tersebut kondisi keuangan perusahaan asuransi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan premi karena semakin tinggi pendapatan premi suatu perusahaan asuransi maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan Risk

Based Capital (RBC) yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri terhadap risiko klaim, untuk menjamin kemampuan terhadap risiko tersebut perusahaan asuransi harus menyiapkan dana cadangan teknis dan retensi modal sendiri, hal tersebut diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut *good corporate governance*.

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus atau pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan (*Cadbury Committee of United Kingdom, 1992*). Bank Dunia mendefinisikan GCG sebagai aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. Tunggal mendeskripsikan GCG sebagai sistem yang mengatur, mengelola, serta mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham sekaligus

sebagai perhatian *stakeholder*, karyawan, dan masyarakat sekitar (Ardiansyah dan Sari, 2017). Penggunaan teori signalling ini memperkuat moderasi intelektual capital dalam kesuksesan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan profitabilitas. Sinyal yang baik kekayaan intelektual yang dimiliki manajer mampu membuat pelaksanaan *Good Corporate Governance* berjalan dengan baik yang ada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola, dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholder* di suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Mekanisme GCG diwujudkan dengan adanya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit. RUPS merupakan suatu organ dalam Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki wewenang yang tidak dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris. RUPS memiliki fungsi sentral bagi para pemegang saham dalam menentukan kebijakan terkait perusahaan (UU No. 40 Tahun 2007). Direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk mencapai tujuan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris di perusahaan diharapkan mampu meminimalisir praktik manajemen laba karena dewan komisaris memiliki

wewenang untuk melakukan pengawasan atas operasional perusahaan. Keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Komite audit bertugas melakukan penelaahan dan pengawasan terhadap semua aktivitas perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu memperkecil kesempatan manajer untuk melakukan intervensi terhadap laporan keuangan. (Pratiwi, 2018).

Berdasarkan teori keagenan, Tindakan manajemen dapat dibatasi atau diminimalisir melalui mekanisme Good Corporate Governance. Mekanisme corporate governance adalah konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau pemantauan kinerja manajemen dan memberikan akuntabilitas manajemen kepada para pemangku kepentingan berdasarkan kerangka peraturan. Ada beberapa mekanisme corporate governance yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pertama, dengan kehadiran kepemilikan manajerial di perusahaan. Kedua, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan dengan di luar perusahaan dalam bentuk institusi. Ketiga, keberadaan dewan komisaris independen yang umumnya bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Akhirnya, keberadaan komite audit independen yang dapat mengurangi karakter manajemen oportunistik yang melakukan manajemen laba dengan bertanggung jawab untuk mengawasi

laporan keuangan, mengamati sistem pengendalian internal dan mengawasi audit eksternal untuk meningkatkan profitabilitas. GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris.

Proses pengambilan keputusan perusahaan tidak cukup hanya berdasarkan pada informasi keuangan saja, namun informasi non keuangan yang sifatnya voluntary juga penting untuk dipertimbangkan, seperti pengungkapan terhadap aset yang tidak berwujud juga perlu diungkapkan. Intangible asset juga sangat penting untuk dilaporkan oleh perusahaan. Salah satu pengungkapan informasi tentang Intellectual Capital (IC) pada annual report merupakan salah satu pengungkapan yang sifatnya voluntary perlu juga diungkapkan oleh perusahaan. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa Intellectual Capital merupakan salah satu penggerak yang menghasilkan nilai (value) pada perusahaan. Hal ini memberikan sinyal bahwa IC adalah sumber daya yang penting bagi perusahaan, begitu juga dengan physical capital dan financial capital (Solikhah, 2010). Kamath (2007) dalam penelitiannya tentang IC di perbankan India, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari modal insani terhadap nilai tambah IC. Dampak positif dari GCG terhadap profitabilitas perusahaan seharusnya berkurang secara signifikan karena ketika perusahaan melakukan GCG sebagai suatu konsekuensi dari manajemen laba. Pernyataan ini didasarkan pada fakta

bahwa manajer yang berlandung pada penyesuaian akuntansi cenderung over invest dalam aktivitas yang mempertinggi GCG perusahaan sebagai salah satu strategi pertahanan diri (Puspita dan Priyadi, 2017).

Kemajuan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi modern berkaitan dengan ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economic) dan implementasi manajemen pengetahuan memunculkan opini bahwa modal konvensional yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset berwujud lainnya tidak memiliki arti apapun tanpa adanya modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Implementasi modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi dalam sebuah perusahaan akan mempercepat efisiensi dan efektivitas implementasi sumber daya lainnya sehingga secara keseluruhan dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan (Iswati & Anshori, 2007). Perusahaan perbankan di Indonesia adalah industri jasa keuangan yang banyak menggunakan pengetahuan karyawannya dan banyak memanfaatkan teknologi (merupakan bagian dari IC) dalam menjalankan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan non jasa keuangan, sehingga IC sangat berperan dalam menciptakan kinerja perbankan. Ulum dkk (2008) dalam penelitiannya mengenai hubungan Intellectual Capital dengan kinerja perusahaan pada industri perbankan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC) pada kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai kinerja intellectual capital yang baik cenderung akan mengungkapkan intellectual capital yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja intellectual capital perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai intellectual capital dapat meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan intellectual capital yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat. *Intellectual Capital* (IC) yang didalamnya terdapat pengetahuan dan kemampuan dari suatu kelompok sosial (organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional IC). IC tersebut terdiri dari tiga elemen dasar, yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang baik mampu memperkuat pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Pratama dan Saputra (2015) mengenai pengaruh GCG dan IC terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA menyimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu GCG dan IC berpengaruh terhadap ROA. Puspita dan Priyadi (2017) meneliti tentang Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan, menyimpulkan bahwa IC dan GCG berpengaruh juga terhadap kinerja keuangan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah tingkat pengembalian atas equity (*return on equity*), atau tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity-ROE*):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sekitar tahun 1919, Du Pont Company menggunakan pendekatan khusus untuk analisis rasio agar dapat mengevaluasi efektivitas perusahaan. Salah satu variasi dari pendekatan Du Pont memiliki relevansi khusus untuk memahami pengembalian atas investasi perusahaan. Ketika margin laba bersih dikalikan dengan perputaran total aktiva, diperoleh pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba (*earning power*) atas total aktiva (Collier, *et al* 2010).

Good Corporate Governance

Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan masalah yang tidak ada habisnya pada kalangan pebisnis, akademisi, pembuat kebijakan dan lainnya. Belakangan ini semakin banyak skandal keuangan di lingkungan bisnis yang mengakibatkan semakin meningkatnya perhatian terhadap GCG. GCG merupakan salah satu kunci yang dapat diterapkan untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan agar sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Diharapkan setelah penerapan GCG dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajer perusahaan serta memberi nilai tambah bagi perusahaan yang menerapkan (Isti, 2016).

Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham (OECD, 2004). Menurut El-Chaarani pengukuran dewan komisaris terkait GCG dalam penelitian menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Melia & Yulius, 2015). Pendapat lain menurut Audita (2016) pemilihan indikator variabel GCG diantaranya yaitu, jumlah komisaris

independen, jumlah dewan direksi, dan kepemilikan institusional, dikarenakan ketiga indikator variabel tersebut termasuk dalam perwujudan pelaksanaan *good corporate governance* bagi suatu perusahaan.

Intellectual Capital

Pengertian Intellectual Capital

Roos (1997) dalam Bontis *et al.* (2000:87) menyatakan bahwa *intellectual capital* mencakup semua proses dan aset yang biasanya tidak ditampilkan pada neraca dan semua aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan merek) yang dipertimbangkan dengan menggunakan metode akuntansi modern, termasuk jumlah pengetahuan anggotanya dan terjemahan praktis dari pengetahuannya. Stewart (1997) dalam Wang *et al.* (2014) menyatakan bahwa IC merupakan materi intelektual, termasuk pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk membuat kekayaan. Menurut Widiyaningrum (2004) IC sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan.

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan banyak para praktisi (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000) yang mengatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC). Pulic (2004) menyatakan aset yang paling berharga dari sebuah

lembaga abad ke-21 berasal dari pengetahuan dan produktivitas para pekerja. Untuk memahami efisiensi pengukuran *intellectual capital*, nilai tambah adalah indikator yang paling penting bagi keberhasilan bisnis. Secara formal, VAIC adalah jumlah gabungan dari tiga indikator terpisah:

- a. *Capital Employed Efficiency* (CEE) – indikator efisiensi nilai tambah dari modal yang digunakan.
- b. *Human Capital Efficiency* (HCE) – indikator efisiensi nilai tambah dari modal manusia,
- c. *Structural Capital Efficiency* (SCE) – indikator efisiensi nilai tambah dari modal struktural.

Menurut Pulic dan Bornemann (1999) dalam Firer dan Williams (2003) alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC adalah VAIC menyediakan standar dan dasar pengukuran yang konsisten.

Kerangka Penelitian Teoritis dan

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas

Prasojo, (2015) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* secara umum dikenal sebagai sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasikan ke berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*), seperti kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. *Good*

Corporate Governance bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang sehat. Tan et al (2007); Prasajo, (2015); dan Fadillah, (2017) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₁: *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas

Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas

Pengukuran kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dapat memperkecil biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan teori human capital yang memperkuat intelektual capital dalam kesuksesan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan profitabilitas. Kompetensi, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki manajer mampu membuat pelaksanaan *Good*

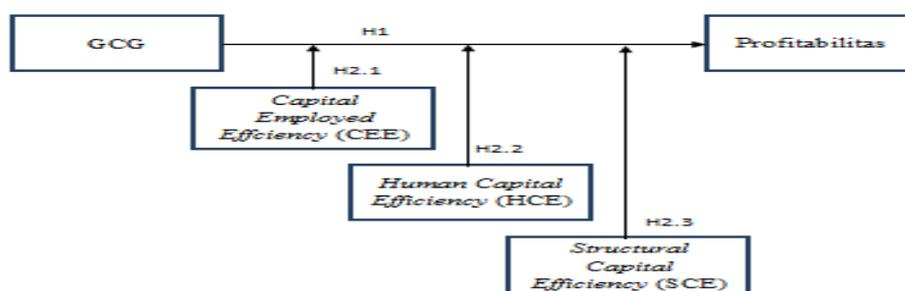
Corporate Governance berjalan dengan baik yang ada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Krakit dan Ravix (2008) konsep bahwa CG dan tata kelola pengetahuan yang bersangkutan dengan pengetahuan perusahaan dan kompetensi daripada produk dan pasar. Mereka menjelaskan bahwa bertentangan dengan masalah keagenan dan penilaian pasar, tata kelola perusahaan berarti bahwa investor dan manajer berinteraksi dan berkolaborasi dalam proses membangun pengetahuan, kompetensi, proses untuk membuat dan koordinasi yang efektif dari sumber daya saling terkait dan kegiatan belajar. Saifieddine, *et al.* (2009), sementara meneliti hubungan antara IC dan CG dalam pengaturan universitas, menyimpulkan bahwa CG dan IC memang terkait dan CG merupakan faktor utama menarik IC dalam suatu organisasi. Fadilah (2014) menunjukkan bahwa Intellectual capital memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas.

H_{2.1} : *Capital Employed Efficiency* (CEE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas

H_{2.2} : *Human Capital Efficiency* (HCE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas

H_{2.3} : *Structural Capital Efficiency* (SCE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas



Gambar 2.1
 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian termasuk penelitian kausal, karena dalam penelitian ingin mengemukakan hubungan sebab akibat dari satu atau lebih masalah yang telah dinyatakan dalam rumusan masalah (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama 5 tahun berturut-turut dalam periode tahun 2015 s/d 2019, yaitu sejumlah 14 perusahaan. Teknik sampel dalam penelitian

menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penjelasan (*eksplanatory research*) karena merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Mengutip pendapat Sugiyono (2012) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan antar variabel-variabel yang diteliti, beserta arah hubungan antar variabel penelitian.

Operasional Variabel Penelitian

| Variabel | Indikator | Skala Pengukuran |
|----------------------------------|---|------------------|
| <i>Intelectual Capital</i> | $VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$ | Rasio |
| <i>Good Corporate Governance</i> | Jumlah Dewan Komisaris | Nominal |
| <i>Profitabilitas</i> | $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$ | Rasio |

Sumber data sekunder.

Sebelum melakukan analisis data dan uji hipotesis terlebih dahulu disajikan hasil *statistic* deskriptif dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan berganda sebagai model untuk memprediksi hubungan kausal antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG)

dengan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan regresi linier berganda untuk menguji hubungan ketiga variabel moderating yaitu, (*Capital Employed Efficiency* / CEE, *Human Capital Efficiency* / HCE dan *Structural Capital Efficiency* / SCE) terhadap *Return On Equity* (ROE), atau bisa dikatakan analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*). Persamaan *Moderating Regression Analysis* adalah sebagai berikut :

$$ROE = B_0 + B_1GCG + B_2CEE + B_3HCE + B_4SCE + B_5GCG * CEE + B_6GCG * HCE + B_7GCG * SCE + e$$

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan asuransi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode tahun

2015 s/d 2019. Berdasarkan hasil penelitian, penulis sajikan dalam bentuk tabulasi data meliputi, deskripsi variabel penelitian, uji asumsi klasik, dan analisa data.

Deskripsi Variabel Profitabilitas (ROE)

| NO | CODE EMITEN | TAHUN | | | | |
|------------------|-------------|---------------|--------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | ABDA | 21,99 | 14,09 | 11,70 | 5,18 | 6,98 |
| 2 | AHAP | 4,38 | 4,26 | -20,65 | -10,13 | -77,52 |
| 3 | AMAG | 12,84 | 7,39 | 6,64 | 1,55 | 3,74 |
| 4 | ASBI | 17,55 | 8,81 | 5,05 | 4,95 | 2,75 |
| 5 | ASJT | 10,72 | 12,91 | 10,72 | 11,39 | 0,58 |
| 6 | ASMI | 4,07 | 15,49 | 11,59 | 13,45 | 1,77 |
| 7 | JMAS | 3,91 | 0,23 | -1,67 | 0,49 | 1,10 |
| 8 | LIFE | -25,70 | 4,25 | 5,48 | 4,83 | 3,50 |
| 9 | LPGI | 6,09 | 7,01 | 8,57 | 7,81 | 9,43 |
| 10 | MREI | 21,73 | 19,54 | 11,87 | 9,99 | 11,24 |
| 11 | MTWI | -8,39 | -4,87 | -4,21 | -0,64 | 0,56 |
| 12 | PNIN | 7,14 | 10,62 | 7,62 | 8,30 | 8,22 |
| 13 | TUGU | 6,48 | 17,05 | 9,36 | 2,81 | 6,11 |
| 14 | VINS | 10,31 | 4,78 | 4,64 | 2,20 | 11,70 |
| Maksimal | | 21,99 | 19,54 | 11,87 | 13,45 | 11,70 |
| Minimal | | -25,70 | -4,87 | -20,65 | -10,13 | -77,52 |
| Rata-rata | | 6,65 | 8,68 | 4,77 | 4,44 | -0,70 |

Sumber data sekunder.

Diketahui dari 14 perusahaan asuransi yang *listed* di BEI pada tahun 2015 memiliki nilai profitabilitas (ROE) terbesar adalah ABDA sebesar 21,99 dan terendah adalah LIFE sebesar -25,70. Di tahun berikutnya 2016 ROE terbesar MREI sebesar 19,54 dan terendah adalah MTWI sebesar -4,87. Di tahun 2017 ROE terbesar

nilainya hingga mencapai 11,87 dimiliki oleh MREI dan terendah adalah AHAP sebesar -20,65. Di tahun-tahun selanjutnya 2018 – 2019 nilai terbesar ROE hampir sebanding yaitu 13,45 oleh ASMI dan 11,70 yang dimiliki VINS, sedangkan terendah di tahun 2018-2019 dimiliki VINS sebesar -10,13 dan -77,52.

Untuk rata-ratanya ROE di tahun 2015-2019 mengalami penurunan.

Kondisi ini menunjukkan nilai ROE perusahaan asuransi memiliki kecenderungan kurang baik, walaupun di tahun 2015 ada peningkatan membaik

menuju ke tahun 2016 sebesar 2,03% (dari 6,65 tahun 2015 menjadi 8,86 tahun 2016), artinya ROE perusahaan asuransi masih bisa diharapkan para investor.

Uji Hipotesis H1, H2.1, H2.2, dan H2.3

Hasil Uji MRA Variabel CEE, SCE dan HCE Sebagai Moderasi

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 2.864 | .904 | | 3.167 | .002 |
| GCG | -1.214 | .399 | -.321 | -3.045 | .003 |
| CCE | -.125 | .234 | -.137 | -.533 | .596 |
| HCE | 1.425 | 1.095 | .841 | 1.301 | .198 |
| SCE | .283 | .419 | .240 | .675 | .502 |
| Mod_CCE | -.081 | .289 | -.074 | -.282 | .779 |
| Mod_HCE | -.320 | .704 | -.205 | -.455 | .651 |
| Mod_SCE | -.102 | .422 | -.048 | -.241 | .810 |

a. Dependent Variable: Profit_ROE

Sumber data primer.

Hasil uji regresi tabel 4.11 di atas merupakan hasil pengolahan data yang menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh variabel GCG (X₁), CEE (X₂), HCE (X₃), SCE (X₄), dan MdCEE (CEE sebagai pemoderasi), MdHCE (HCE

sebagai pemoderasi), MdSCE (SCE sebagai pemoderasi) terhadap variabel *profitabilitas* (Y). Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil uji di atas adalah :

$$Y = 2,864 - 1,214 (GCG) - 0,125 (CEE) + 1,425 (HCE) + 0,283 (SCE) - 0,081 (GCG*CEE) - 0,320 (GCG*HCE) - 0,102 (GCG*SCE)$$

Uji Parsial (t-test)

Uji parsial dilakukan guna mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antara variabel GCG (X₁), CEE (X₂), HCE (X₃), SCE (X₄), dan

MdCEE (CEE sebagai pemoderasi), MdHCE (HCE sebagai pemoderasi), MdSCE (SCE sebagai pemoderasi) terhadap variabel profitabilitas (Y).

Hasil olah data dengan *software* SPSS diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Uji Signifikansi t-test

| Model | T | Sig. |
|--------------|--------|------|
| 1 (Constant) | 3.167 | .002 |
| GCG | -3.045 | .003 |
| CEE | -.533 | .596 |
| HCE | 1.301 | .198 |
| SCE | .675 | .502 |
| ModCEE | -.282 | .779 |
| ModHCE | -.455 | .651 |
| ModSCE | -.241 | .810 |

a. Dependent Variable: Profit
 Sumber data primer.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi

variabel terikat. Hasil olah data dengan *software* SPSS menunjukkan nilai koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut.

Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .669 ^a | .447 | .385 | .5623 |

a. Predictors: (Constant), Mod_SCE, Mod_HCE, Mod_CCE, GCG, SCE, CCE, HCE

***Good Corporate Governance* (GCG) Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Profitabilitas**

Hasil pengujian hipotesis secara parsial yang dikemukakan dalam penelitian, yaitu pengaruh *Good*

Corporate Governance dalam hal ini jumlah dewan komisaris, memberikan hasil negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -3,045 dengan nilai signifikansi

uji t sebesar $0,003 < 0,05$. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Audita (2016), dimana disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Erika *et.all* (2014) yang menyatakan bahwa, jumlah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian GCG yang sama dikutip oleh Audita (2016) juga menyimpulkan, pengaruh *corporate governance* dalam hal jumlah dewan direksi memiliki hasil negatif signifikan terhadap perusahaan. Kondisi ini dimungkinkan karena jumlah komisaris independen yang cukup besar menguasai komposisi jumlah dewan komisaris perusahaan, sehingga menyebabkan rendahnya pengakuan laba atau beban perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada kinerja keuangan.

***Capital Employed Efficiency (CEE)* Memoderasi Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas.**

Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis CEE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar $-0,282$ dengan nilai signifikansi uji t (t_{hitung}) sebesar $0,779 > 0,05$. Hasil penelitian yang diperoleh

sesuai hipotesis yang ditetapkan, dimana penulis meduga CEE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil tidak signifikan. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Binastuti (2017) pada perusahaan perbankan, Lestari (2017), dan Juwita dan Angela (2016) pada sektor manufaktur, yang juga membuktikan adanya pengaruh positif signifikan *capital employed* terhadap nilai perusahaan (dalam Jenifer dan Oscar, 2021). Kondisi ini dijelaskan oleh Moeljadi (2014) bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal kerjanya dengan baik akan mencerminkan performa perusahaan yang baik dan dianggap lebih menarik oleh investor, dengan demikian nilai perusahaanpun akan berangsur-angsur naik.

***Human Capital Efficiency (HCE)* Memoderasi Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas.**

Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis HCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar $-0,455$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar $-0,651 > 0,05$. Hasil penelitian berbeda dengan pendapat Hsu dan Wang (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan dapat terus mempertahankan keunggulan

kompetifnya dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para karyawan. Penelitian Jenifer dan Oscar (2021) juga memberikan hasil sama, dimana dalam penelitiannya menyimpulkan HCE yang dimediasi strategi bisnis *prospector* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan biaya gaji karyawan yang tinggi mengharapkan adanya timbal balik yang tinggi dari karyawannya. Namun apabila tidak diiringi dengan pelatihan karyawan dan anggaran biaya gaji yang tinggi akan menurunkan produktivitas karyawan dan akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan.

Structural Capital Efficiency (SCE) Memoderasi Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas.

Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis SCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -0,455 dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,651 < 0,05$. Temuan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berzkalne dan Zelgalve (2014) pada perusahaan di Latvia dan Lituania, dan Chen *et al.*, (2005) pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Taiwan Stock Exchange* (dalam Jenifer dan Oscar, 2021). Secara teoritis dikatakan

structural capital memiliki hubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu karyawan untuk mencapai kinerja intelektual maksimal, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat secara keseluruhan. Dengan kata lain, modal struktural sebagai *internal value* yang dimiliki perusahaan, apabila dikelola dengan baik dapat membuat suatu perusahaan untuk mengelola seluruh *intellectual capital* yang dimiliki secara optimal.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan atas 70 observasi berasal dari 14 perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI periode tahun 2015-2019, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pengaruh langsung GCG terhadap profitabilitas (dengan rumus $ROE = \beta_0 + \beta_1 GCG + e$) sesuai hipotesis 1 (H_1) memberikan hasil menerima H_a , artinya ada pengaruh signifikan GCG terhadap profitabilitas (tabel 4.8) hanya saja berpengaruhnya mengurangi laba perusahaan. Atas dasar analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa, dengan dewan komisaris dapat merubah kinerja sebuah perusahaan bila disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

- b. Pengaruh GCG terhadap profitabilitas dengan IC yang terdiri atas komponennya yaitu CEE, HCE dan SCE (dengan rumus $ROE = B_0 + B1GCG + B2CEE + B3HCE + B4SCE + B5GCG*CEE + B6GCG*HCE + B7GCG*SCE + e$) sebagai mediator, sesuai hipotesis 2 (H_{2.1}, H_{2.2} dan H_{2.3}) memberikan hasil :
- 1) H_{2.1} menunjukkan CEE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil menerima H_a dengan koefisien ($\beta_{2.1}$) negatif, artinya H_{2.1} menolak, bahwa CEE memoderasi GCG terhadap profitabilitas secara negatif tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang hanya mengelola modal kerjanya dengan baik tidak akan menghasilkan performa perusahaan yang baik, meskipun dianggap lebih menarik oleh investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan, namun dalam kasus ini perusahaan asuransi tidak dapat mengolah dengan baik.
 - 2) H_{2.2} menunjukkan HCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil menolak H_a dengan koefisien ($\beta_{2.2}$)

negatif, artinya H_{2.2} ditolak, bahwa HCE memoderasi GCG terhadap profitabilitas secara negatif tetapi tidak signifikan. Apabila perusahaan ingin memperbaiki kinerjanya dapat difasilitasi dengan pelatihan karyawan. Semua hasil baik atas pelatihan tersebut dapat menurun seketika jika perusahaan tidak selektif dalam peningkatannya anggaran gaji karyawan, karna dampak kenaikan biaya gaji dapat mengganggu pada kinerja perusahaan.

- 3) H_{2.3} menunjukkan SCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil menolak H_a dengan koefisien ($\beta_{2.3}$) negatif, artinya H_{2.3} ditolak, bahwa SCE memoderasi GCG terhadap profitabilitas secara negatif tidak signifikan. Modal struktural sebagai *internal value* yang dimiliki perusahaan, jika hanya SCE dikelola dengan baik saja tidak dapat membuat suatu perusahaan memiliki seluruh *intellectual capital* yang berjalan secara optimal, imbasnya tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara baik.

V. BATASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan yang dapat menurunkan tingkat nilai hasil penelitian yang diinginkan:

1. Penelitian ini telah berhasil mencapai batas minimal perolehan

data untuk perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019.

2. Hasil penelitian pada masing-masing hipotesis memberikan koefisien determinasi (R²) yang sangat rendah di bawah 50%, artinya

terdapat variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas dan tidak diteliti.

tidak berpengaruh signifikan negatif, agar dapat memberikan pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

VI. SIMPULAN

Mengacu pada hasil dan pembahasan, serta kesimpulan yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

a. Manajemen, pemilik perusahaan beserta jajarannya perlu memperhatikan *Intellectual Capital* melalui komponen CEE, HCE dan SCE yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh GCG terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, perlu penanganan lebih serius terhadap ke tiga komponen tersebut mengingat hasil penelitian CEE, HCE dan SCE bernilai

b. Hasil penelitian pada setiap hipotesis memberikan hasil koefisien determinasi (R^2) sangat rendah di bawah 50%, artinya masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas dan tidak diteliti. Untuk itu perlu adanya penambahan variabel lain dalam penelitian selanjutnya, seperti variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan (*firm size*), CEO *Narcisme*, dan lainnya yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik dan nilai R^2 menjadi lebih besar

DAFTAR PUSTAKA

- Adil,Ridlo fadillah. 2017 “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45”. *Jurna Akuntansi*, Vo.12, No. 1.
- Audita Setiawan, (2016), Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, *Jurnal SIKAP Vol.1, No. 1, 2016*.
- Berzkalne, Irina dan Elvira Zelgalve. 2014. Intellectual capital and company value . *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 110 (2014). Pages 887 – 896
- Cadbury Committee. 1992. Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance. London: Gee.
- Hsu, Li-Chang., Wang, Chao-Hung., Clarifying the Effect of Intellectual on Performane: The Mediating Role of Dynamic Capability. Taiwan: *British Journal of Management*, 2010, hal. 1-27

- Juwita, R., dan Angela. 2016. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol.8, No.1.
- Kamath, G.B. (2007), "The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector," *Journal of Intellectual Capital*, 8(1): 96-123.
- Pratama, I Wayan Gde Setia dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2015). "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Pada Return On Asset." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 (2015) : 417-425*.
- Prasojo. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi & Bisnis*. Vol. 2.No.1.
- Puspita, Sari Arum Dan Priyadi, Maswar Patuh (2017). "Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 7, Juli 2017*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung:Alfabeta.
- Tan et al. 2007. Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8 No. 1, 2007 pp. 76-95.
- Yenny Sugiarti (2012). "Kinerja Intellectual Capital Perbankan Indonesia: Penerapan Model Pulic Dan Analisis Panel Data." *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.2 Mei 2012*.